

TINDAK TUTUR DALAM *KATOBA* PADA MASYARAKAT MUNA

Anton¹, dan Sulfiah²
pbsi.fkip.uho@gmail.com

¹²Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma Andounohu, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dalam *katoba* pada masyarakat Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data penelitian ini adalah data lisan hasil tuturan dalam *katoba* pada masyarakat Muna yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Peserta yang *dikatoba* duduk bersila dengan memegang sehelai kain putih, Pengucapan *Istighfar*, Pengucapan kalimat Tauhid setelah itu mengucapkan dua kalimat syahadat dan Pemberian pengajaran (nasihat) *katoba*. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu teknik rekam dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode analisis pragmatis dan mengacu pada teori tindak tutur J.R Searle dalam menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan transkrip rekaman data, klasifikasi data, analisis data dan deskripsi data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu jenis-jenis tindak tutur *katoba* dalam masyarakat Muna yang terdiri atas tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Bentuk representatif terdiri dari bentuk melaporkan, menuntut; bentuk direktif terdiri dari memohon dan memerintah; bentuk ekspresif yaitu menyesal; bentuk komisif terdiri dari bersumpah; dan bentuk deklaratif berupa melarang dan menyetujui.

Kata Kunci: Tindak Tutur, *Katoba*

ABSTRACT

The objective to be achieved in this research is to describe the types of speech acts on *katoba* in the Muna community. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses a pragmatic approach. This type of research is field research. The data of this study are oral data from the utterance in *katoba* in Muna community which consists of several stages, namely participants who are said to sit cross-legged by holding a white cloth, Istighfar Pronunciation, Tauhid utterances after that say the two sentences of shahada and Giving teaching (advice) *katoba* . The techniques used for data collection are recording and interview techniques. This research uses a pragmatic analysis method and refers to J.R Searle's speech act theory in analyzing data. The data analysis technique was carried out with data recording transcript steps, data classification, data analysis and data description.

The results obtained from this study are the types of speech acts of *katoba* in the Muna community consisting of representative, directive, expressive, commissive and declarative speech acts. The representative form consists of reporting, demanding; directive form consists of begging and commanding; expressive form that is sorry; commissive form consists of swearing; and declarative forms of prohibiting and approving.

Keywords: Speech Actions, *Katoba*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Sementara, bahasa itu sendiri adalah alat komunikasi utama. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan sudah sepantasnya dikaji sebagaimana bahasa itu digunakan dimasyarakat.

Bahasa daerah juga harus terus dilestarikan agar dapat bertahan hidup dan menjadi kebanggaan bagi para penuturnya. Selain itu, bahasa daerah juga memiliki peran penting yakni, menjadi kontributor pada pengembangan kosa kata bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang dimaksud adalah Bahasa Muna sebagai salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Setiap bahasa tidak terlepas dari gejala tindak tutur, karena peristiwa tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur.

Teori tindak tutur atau pertuturan (*speech act*) secara khusus telah dibahas oleh dua ahli filsafat yaitu John Austin dan John Searle. Dari kedua teori tersebut, teori Searle merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur *katoba* dalam masyarakat Muna.

Dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur dalam *katoba* pada masyarakat Muna?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dalam *katoba* pada masyarakat Muna.

Manfaat dalam penelitian yakni:

1. Menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai tindak tutur dalam *katoba* pada masyarakat Muna.
2. Sebagai referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang pragmatik khususnya tindak tutur.
3. Dapat mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur dalam acara adat dalam *katoba* pada masyarakat Muna.

Beberapa ahli memberikan batasan definisi pragmatik diantaranya; Levinson (dalam Andianto, 2013:49) mengatakan kajian tentang hubungan- hubungan diantara bahasa dan konteks yang merupakan dari penjelasan tentang pemahaman bahasa, menurut Soemarno (dalam Andianto, 2013:49) penelitian tentang

perhubungan anatara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan atau yang dikodekan distruktu bahasa, dan Yule (dalam Yusri, 2016: 3) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang meneliti makna yang dikomunikasikan oleh pembicara dan diterjemahkan oleh pendengar/pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung.

Tindak tutur berupa ungkapan penerimaan dan penolakan secara umum berfungsi untuk menyatakan penerimaan balik terhadap ucapan persembahan dan menyatakan penolakan ucapan persembahan.

Tindak tutur menurut Austin yakni:

a. Tindak Lokusi

Perwujudan tindak lokusi berupa tuturan kalimat yang sudah pasti menyatakan atau mengungkapkan sesuatu (dengan kata lain memiliki muatan dan referensi yang jelas), oleh sebab itu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

b. Tindak Ilokusi

Mengemukakan bahwa tindak ilokusi sebagai jenis salah satu tindak tutur yang mengandung tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana dalam isi tururannya.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi mengandung maksud dan atau efek tertentu pada penutur. Tindak tutur dapat mengubah pola pikir penutur, berupa penandaan, keyakinan, dan penghalangan terhadap sesuatu yang dituturkan

Tindak tutur menurut Searle yaitu:

a. Representatif

Tindak representatif adalah tindak tutur dalam menyampaikan sesuatu hal atau masalah oleh seseorang penutur dengan menggunakan proposisi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikannya.

b. Direktif

Tindak tutur direktif adalah suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Misalnya tuturan memohon, menanyakan, memerintah, mendesak, menentang, meminta dengan tegas.

c. Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Misalnya pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kesulitan,

kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

d. Komisif

Tindak komisif ialah tindak tutur yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu. Komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan, seperti menyatakan kesanggupan, menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

e. Deklaratif

Deklaratif merupakan tindak tutur yang memantapkan, membenarkan, atau bahkan merubah suatu tindakan keadaan melalui pernyataan yang diujarkan.

Menurut Hymes (dalam Kurniawan, 2018:17). suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim misalnya *SPEAKING*.

S : *Setting and cene*

P : *Participants*

E : *Ends/purpose and goal*

A : *Act Sequence*

K : *Key/tone or spirit of act*

I : *Instrumentalities*

N : *Norm of interaction and interpretation*

G : *Genres*

- Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.
- Partisipan (*participants*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- Ends* (tujuan) Tujuan (*ends*) merujuk pada maksud dan tujuan penuturan.
- Art sequence* (gaya pengungkapan) Gaya pengungkapan (*act sequence*) mengacu bentuk ujaran dan isi ujaran.
- Key* (cara pengungkapan) Cara pengungkapan (*key*), mengacu pada nada, seperti dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan lain-lain.
- Instrumentalities* (media) Media yang digunakan (*instrumentalities*), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- Norm of interaction and interpretation* (Aturan dalam berinteraksi dan interpretasi) Norma dalam berinteraksi dan interpretasi (*norm of interaction and interpretation*), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

- Genre* (jenis) Jenis (*genre*), mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, pernyataan dan doa.

Dr. Rene van den Berg, dosen linguistik di Darwin, Australia yang melakukan penelitian Bahasa Muna menjelaskan bahwa sebaran wilayah yang masyarakatnya menggunakan Bahasa Muna sebagai bahasa tutur yang berada di daratan Pulau Buton adalah di wilayah Kecamatan Lasalimu, kamaru, Kapontori, Labuandiri, Lawele, laonti dan kambe-kambero (Kabupaten Buton), Bosuwa, Lawela, Batauga (Buton Selatan), Kecamatan Betoambari (Katobengke-Topa-Sulaa- Lawela, Labalawa), Kecamatan Bungi (Liabuku, Wonco, Bungi), Kecamatan Lealea (Pulau Makasar, Lowu-lowu, Kalia- lia, Palabusa) di Kota Baubau serta di kerajaan Muna meliputi Kecamatan

Katoba berdasarkan penelusuran kepustakaan, pertama kali dikemukakan oleh J. Couvreur dalam bukunya yang berjudul *Ethnografisch overzicht van Moena* yang diterjemahkan Rene van den Berg berjudul "Sejarah dan Kebudayaan Muna" (dalam Hadirman, 2017: 46) mendefinisikan *katoba* sebagai pesta pada waktu anak-anak diislamkan pada umur kira-kira sebelas tahun (11 tahun) atau hampir umur dewasa.

Proses pelaksanaan tradisi *Katoba* pada masyarakat Muna menurut Hadirman, (2017:46) sebagai berikut:

- Peserta yang di *katoba* duduk bersila dengan memegang sehelai kain putih secara bersama-sama jika pesertanya lebih dengan tujuan bahwa kain putih sebagai isyarat kesucian bagi umat Islam dan menjadi semangat kebersamaan dari seluruh peserta untuk mencapai tujuan penyempahan.
- Pembukaan, dialog antara atau pemimpin ritual dengan peserta toba serta orang tua peserta toba dan hadirin yang hadir dalam ritual *katoba* terkait dengan dimulainya ritual *katoba*.
- Pengucapan *Istighfar*, syarat tobat dan tingkah laku yang baik. Setelah itu, lalu mengikrarkan tobat kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat mengikuti Imam, seperti berikut. *Astaghfirullaahal adzim* (3x) lalu dilanjutkan *Allazii laa illaha illallah huwal hayyul qayuumu wa atuubbu illahi*.
- Pengucapan kalimat Tauhid setelah itu mengucapkan dua kalimat syahadat: *Asyhadu an laa illaha illallah wa syhadu anna Muhammadar rasulullah*. "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah utusan Allah".
- Pemberian pengajaran (nasihat) *katoba*.

Hadirman, (2017: 48) Syarat-syarat *katoba* dalam konstruksi kebudayaan masyarakat Muna yaitu:

1. *Tososo*, yakni menyesali atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan, artinya dalam proses *katoba*, maka salah satu persyaratan yang harus dilakukan adalah peserta yang ditaubat berkomitmen untuk menyesali seluruh perbuatan dosa yang diperbuat.
2. *Tobhotuki*, yakni menyucikan diri/mencabut perbuatan maksiat yang sudah dilakukan, bahwa seseorang yang ditaubat melafalkan kalimat *istighfar* sebagai syarat bahwa dia mensucikan diri dari perbuatan dosa baik yang sifatnya sirik maupun perbuatan maksiat yang dilakukan pada masa kecil.
3. Bertekad bulat tidak akan mengulanginya lagi, artinya bahwa untuk melakukan dua hal yang telah dijelaskan di atas, maka harus dengan niat tulus dan ikhlas untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengakibatkan perbuatan dosa.

Tuturan tentang *katoba* telah menjadi tradisi, yaitu wajib dituturkan oleh sang tokoh agama merangkap tokoh adat dan wajib diterima oleh setiap anak. Adapun isi tuturan *katoba* sebagai berikut:

1. Kata Pembuka
Pada bagian ini, imam menyampaikan kepada hadirin (orang tua atau wali anak yang di-*katoba*, kerabat dekat dan pemangku anak) perihal kata-kata tobat kepada anak yang akan di-*katoba*.
2. Mengucapkan Kalimat Istighfar
kalimat istighfar yang ditujukan kepada anak-anak yang di-*katoba*. Kalimat ini disampaikan sampai tiga kali dan diikuti oleh anak-anak yang di-*katoba*.
3. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
Pengucapan lafal dua kalimat syahadat oleh imam sebanyak tiga kali dan diikuti oleh anak-anak yang di-*katoba*.
4. Mengucapkan arti kalimat Syahadat dalam bahasa Muna
5. Menyampaikan nasihat tentang ajaran tradisi *Katoba*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan tindak tutur representatif, ekspresif, direktif, komisif dan deklaratif.

Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian lapangan yakni Peneliti terlibat langsung di daerah Muna untuk mengambil data penelitian.

Data dalam penelitian ini merupakan kalimat yang dituturkan dalam acara adat *katoba* yang mengandung tindak tutur representatif, ekspresif, direktif, komisif dan deklaratif yang diperoleh dari tuturan- tuturan informan di

lapangan. Data tersebut diperoleh dalam bentuk catatan lapangan, transkripsi hasil dari rekaman berbentuk video yang dikumpulkan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. (1) sumber lisan yaitu data yang diperoleh melalui hasil wawancara dari beberapa informan yang dianggap mengetahui tradisi *katoba* pada masyarakat Muna; dan (2) sumber tertulis yaitu data yang diperoleh melalui telaah buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menggabungkan dua teknik yakni teknik rekam dan wawancara. Teknik rekam digunakan untuk memperoleh data lisan secara langsung dari informan. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini yang berfungsi untuk menanyakan kembali maksud dari pada pembicara jika terdapat tindak tutur yang kurang jelas.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif sebagai berikut:

1. Transkrip rekaman data, yaitu memindahkan data ke dalam bentuk tulisan.
2. Penerjemah data, yaitu menerjemahkan semua data yang dikumpulkan ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Klasifikasi data, yaitu peneliti mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan dalam penelitian.
4. Analisis data, yaitu menguraikan suatu pokok atau bagiannya serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat mengenai bentuk tuturan menurut John Searle yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.
5. Deskripsi data, yaitu data yang sudah dianalisis kemudian mendeskripsikan secara keseluruhan jenis-jenis tindak tutur *katoba* dalam masyarakat Muna berdasarkan data yang diperoleh sehingga akan didapatkan hasil dan kesimpulan dari penelitian.

2. Hasil Pembahasan

a. Pembukaan

Interaksi komunikasi dalam prosesi *katoba* dimulai dengan pembukaan oleh imam yang ditujukan kepada orang-orang yang hadir dalam acara *katoba*, yaitu (hadirin, orang tua atau wali anak yang di-*katoba*, kerabat dekat dan pemangku anak) perihal kata-kata tobat kepada anak yang akan di-*katoba*. Selanjutnya tuturan Imam akan dijawab serentak oleh

hadirin sebagai tanda bahwa mereka menyetujui dimulainya prosesi *katoba*.

Data 1

Imam : *Datumobaem anahi ini*

‘Akan di-*katoba* anak ini’

Hadirin : Umbe (serentak) ‘Iya’

Data 2

Imam : *atumobakomo ini*

‘Akan saya toba ini’

Anak : *Umbe* (Iya)

b. Mengucapkan kalimat tauhid

Setelah mengucapkan kata-kata pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan kalimat tauhid.

Data 3

Imam : *astaghfirullahal adzim 3x*

Anak : *astaghfirullahal 3x*

Imam: *auzubillahi minasyaitoanirrajim
bismillahirrahmanirrahim
mdulillahirrabilaalamiyn
arrahmanirrahim malikiyaumiddiyn
iyakana 'budu waiyakanasta 'iyn
ihdinasshiratal mustaqim
shiratallazinyana an 'amta 'alaiyhim
ghairil maghduhi alaiyhim
walaadhooliyn laailaaha illaanta
astaghfiruka wa 'atubu ilaika
mingkulizamin zanakatahu
ramadhan wata 'alla, ghasiran,
walaniatan, walkabiratan,
iinataanta arulzunubi watarul
kulubi, watrul ulubi, kasikulukulubi
watubuilaiq minal zunubi lazi lam
walzunubi lazi laallam inakaanta
alamulghulubi walahaula
walakuwwata illabillahill
aliyullazim birahmatika
yaarahamarahimin.*

Anak: *Auzubillahi minasyaitoanirrajim*

*Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillahirrabilaalamiyn
Arrahmanirrahim Malikiyaumiddiyn
Iyakana 'budu waiyakanasta 'iyn
Ihdinasshiratal mustaqim
Shiratallazinyana an 'amta 'alaiyhim
Ghairil maghduhi alaiyhim
Walaadhooliyn Laailaaha illaanta
astaghfiruka wa 'atubu ilaika
Mingkulizamin zanakatahu ramadhan
wata 'alla, ghasiran, walaniatan,
walkabiratan, iinataanta arulzunubi
watarul kulubi, watrul ulubi,
kasikulukulubi watubuilaiq minal
zunubi lazi lam walzunubi lazi laallam
inakaanta alamulghulubi walahaula
walakuwwata illabillahill aliyullazim
birahmatika yaarahamarahimin.*

c. Mengucapkan dua kalimat syahadat

Pengucapan lafal dua kalimat syahadat oleh imam sebanyak tiga kali, kemudian di ikuti oleh anak-anak yang di-*katoba*.

Data 4

Imam : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

Anak : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

Imam : *wa asyhadu anna Muhammadar
Rasulullah*

Anak : *wa asyhadu anna Muhammadar
Rasulullah*

d. Mengucapkan arti kalimat Syahadat dalam bahasa Muna

Mengucapkan dua kalimat syahadat dalam bahasa Muna. pengucapan ini tidak lagi ditirukan atau diulangi oleh anak-anak yang di-*katoba* sebagaimana pengucapan pada kalimat istighfar, akan tetapi anak menjawab dengan jawaban ”umbe”.

Data 5

Imam : *Asumakusiimo, sakotu-kotughuno mina
bhe ompu soni somba sapaeno ompu
Allah Taala*

‘Aku bersaksi sebenar-benarnya tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah Swt’

Anak : *Umbe* ‘Iya’

Data 6

Imam : *Maka asumakusiimo tora, sakotu-
kotughuno omputo anabi Muhammadi
kantuduno Allah Taala.*

‘Kemudian aku bersaksi pula, sebenar-benarnya Nabi Muhammad adalah suruhan Allah Swt’.

Anak : *Umbe* ‘Iya’

e. Menyampaikan nasihat tentang ajaran *katoba*

Selanjutnya Imam menyampaikan nasihat berupa ajaran dalam *katoba*, tuturan dari imam akan direspon anak yang di-*katoba* dengan menjawab ”Umbe”. Adapun isi tuturannya adalah sebagai berikut:

Data 7

Imam : *Pasino aitu oislamumu, opogurumu
osumambaheaamu*

‘Sekarang kamu sudah islam, belajarlah untuk sholat’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 8

Imam : *Motehie amamu, rampahano amamu itu
kabolosino ompu Allah Taala.*

‘Takutilah ayahmu, karena ayahmu itu ibarat pengganti Allah Taala’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 9

Imam : *Motehie inamu, rampano inamu itu lansaringino kabolosino anabi Muhammadi.*

'Takutilah ibumu, karena ibumu itu ibarat pengganti Nabi Muhammad'

Anak : *Umbe*

'Iya'

Data 10

Imam : *pedamo dua inando sigahano, suano kaawu inando kakoanahando intaidi, dokonae kaawu kamokula inanto dua itu. Depototomo kabholosinio nabi Muhamadi rampano nopototomo bhe kamokula kakoanahanto.*

'seperti ibu yang lain, bukan saja ibu yang melahirkan kita, asal sudah berstatus orang tua sudah ibu kita juga itu. Sama seperti pengganti Nabi Muhammad karena sama saja dengan orang tua yang melahirkan kita.

Anak : *Umbe*

'Iya'

Data 11

Imam : *Motehie isamu, rampano isamu itu lansaringino kabolosino malaekati 'Takutilah kakakmu, karena kakakmu itu ibarat pengganti malaikat*

Anak : *Umbe 'Iya'*

Data 12

Imam : *Moasiane aimu, rampano aimu itu lansaringino kabolosino muumini*

'Sayangilah adikmu, karena adikmu itu ibarat pengganti mukminin'

Anak : *Umbe*

'Iya'

Kemudian imam melanjutkan dengan penjelasan secara singkat seperti tuturan berikut:

Imam : *Omoghondohi Ompu Allah Taala omaiane nehamai, amamu itu kabolosino Ompu Allah Taala mentaleano. Nikonando ama maitu suano kaawu amaoomu sakotu- kotughuno, taaka lahae-lahae membalino kamokula moghane amamuo itu, tabeano dotehie itu.*

'Mencari Tuhan Allah Taala akan didapat di mana, ayahmu itu perumpamaan penggantinya yang nyata. Yang disebut ayah itu bukan saja ayah yang sesungguhnya, akan tetapi siapa saja laki-laki yang sudah tua, melainkan ditakuti itu'

Anak : *Umbe*

'Iya'

Imam : *Omoghondohi omputo anabi Muhammadi omaiane nehamai; inamuo itu*

kabolosino Omputo anabi mentaleano. Nikonando inando itu suano kaawu ina motobusaangko ne dunia ini, taaka lahae-lahae membalino kamokula robhine, inamuo dua itu, tabeano dotehie itu.

'Mencari nabi Muhammad, dimana akan didapat, ibumu itulah pengganti nabi Muhammad yang nyata. yang disebut orang tua perempuan itu bukan saja ibu yang melahirkan kita di dunia ini, akan tetapi siapa-siapa perempuan yang telah tua, ibumu juga itu, melainkan ditakuti itu'.

Anak : *Umbe*

'Iya'

Imam : *Omoghondohi malaikati omaiane nehamai; isamuo itu kabolosino malaikati mentaleano. Nikonando isando itu suano kaawu kapokakutahando ghule, taaka lahae-lahae foliuno umuru isamuo dua itu, tabeano dotehie itu.*

'Mencari malaikat akan didapat dimana, kakakmu itulah pengganti malaikat yang nyata. yang disebut kakak itu, bukan saja kakak saudara kandung kita, akan tetapi siapa saja yang melebihi umurmu kakakmu juga itu, melainkan diikuti juga.

Anak : *Umbe*

'Iya'

Imam : *Okoasigho o ne ai maitu bea dapotooane be kaasigho ne mie bhari. Nikonando ai maitu suano kaawu ai kapokakutaha ghule, taaka lahaelahae niliumu umuru, aimuo itu, tabeano doasiane itu*

'kasi sayang kepada adik-adik itu disamakan dengan kasih sayang orang banyak. Yang disebut adik itu, bukan saja adik kandungmu, akan tetapi siapa saja di bawah umurmu, sudah adikmu itu, melainkan disayangi itu.

Anak : *Umbe*

'Iya'

Data 13

Imam : *Tasoso, tasosoemo itu rabuntu modaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekamokula robhine, tosoemo itua.*

'Sesali, sesalilah perbuatan yang buruk kepada Allah Swt, kepada ayah, kepada ibu, sesalilah itu'.

Anak : *Umbe*

'Iya'

Data 14

Imam : *Dofekadoho, defokakodohoemo itua rabunto modaino naewine naefua ne Allah Taala, nekamokula*

*moghane, nekamokula robhine.
Dofekadohoe itua.*

‘Jauhi, Juahilah perbuatan yang tercela
besok atau lusa kepada Allah Swt,
kepada ayah, kepada ibu. Tiadakanlah
itu’.

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 15

Imam : *Ane omeeneomu odoi newuntano
sala minanaembali langsung
dofebunie, doghondohie bhahi lahae
kokamondawuhano.*

‘Kalau kita memungut uang di jalan
itu tidak bisa kita langsung
menyembunyikannya kita harus mencari
siapa yang kehilangan uang’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 16

Imam: *Notanda nemondaihana sampe
nemobhalahano ane koferebuahano
dofolimbae tabeha minanaembali
dofebunie.*

‘Mulai dari barang yang harganya
banyak sampai dengan barang yang sedikit
harganya harus diperlihatkan tidak boleh
disembunyikan barang tersebut’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 17

Imam : *Bhahi anggano dokala wekolambuno
bhasitie itu miina naembali dokaala-
ala nekofereuwano*

‘Umpamanya kita di rumahnya keluarga,
kita tidak bisa sembarang mengambil
barang tanpa sepengetahuan orang yang
punya rumah itu’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 18

Imam : *Bhahi dokala wegalu maka dowora
bhakehino dhambu wekangkaha mina
naembali doalae, mahingga seghonu
ohakunaasi neano tabea dofealaiane.*

‘Kalau kita pergi di kebun, di jalan
kita melihat buah jambu, jangan
diambil biar satu biji kita tidak bisa
mengambilnya karna itu bukan barang
kita kecuali kita harus minta izin’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 19

Imam : *koemo mefindahi karawuno toneano*

‘Jangan menginjak
bumbungan/pusaran ubi talas orang
lain’ Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 20

Imam : *Miina naembali dohumbu manusia
bainto.*

‘Tidak boleh menfitnah orang lain’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 21

Imam : *Miina naembali wamba wewite
doampe telolambu*

‘Bahasa yang didengar di luar tidak
bisa diceritakan didalam rumah’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Data 22

Imam : *Bhetulagho mie bhainto, miina naemabli
nagha dokodhosaan. Nobhari
dhosanto detutulagho mie bhainto
bhe dofopongko*

‘Jangan menceritakan keburukan
orang lain, tidak boleh dilakukan akan
berdosa. Lebih besar dosanya
menceritakan keburukan orang lain
daripada membunuh’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Tindak representatif terdapat dalam
tuturan *katoba* yaitu sebagai berikut:

Data 1

Imam : *Datumobaem anahi ini*

‘Akan di-*toba* anak ini’

Hadirin : *Umbe* (serentak)

‘Iya’

Konteks tuturan:

Tuturan data (1) Imam mengucapkan
“akan di-*toba* anak ini” yang berarti merujuk
pada tuturan representative melaporkan yaitu
memberitahukan kepada orang tua anak dan
segenap keluarga yang hadir pada kegiatan
tradisi *katoba* bahwa akan dilaksanakan atau
dimulainya prosesi tradisi *katoba* pada anak.

Peristiwa Tutur:

a. *Setting and Scene* (Latar dan Suasana)

Setting (latar) Tempat berlangsungnya
tuturan *katoba* tersebut terjadi di rumah anak
yang di- *katoba*, sedangkan waktu tutur pada
pagi hari. Suasana yang terjadi selama prosesi
katoba berlangsung dengan ramai di rumah
anak yang di-*katoba* dan melibatkan banyak
pihak sehingga penutur melantangkan suaranya
agar terdengar oleh mitra tutur.

b. *Participants* (Partisipan)

Pihak-pihak yang terlibat. Data (1)
melibatkan banyak pihak, yaitu anak yang di-
katoba, ahli agama (*imam, khatibi dan modji*),

orang tua/wali anak, keluarga yang memangku (berfungsi untuk menuntun anak) dan kerabat dekat yang diundang khusus untuk menjadi saksi dan memeriahkan pelaksanaan *katoba*.

c. *Ends* (tujuan)

Tuturan data (1) bertujuan untuk menginformasikan kepada hadirin bahwa acara *katoba* akan segera dimulai.

d. *Art sequence* (gaya pengungkapan)

Gaya pengungkapan (*act sequence*) mengacu bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, cara penggunaan, dan hubungan antara yang dibicarakan dengan topik pembicaraan.

Dalam penelitian ini, bentuk ujaran yang ditemukan pada data (1) berupa bentuk bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Muna dengan menggunakan bahasa formal.

e. *Key* (cara pengungkapan)

Cara pengungkapan data (1) disampaikan dengan singkat, tidak bertele-tele hal ini dilakukan agar prosesi *katoba* berjalan sesuai dengan perkiraan waktu yang ditentukan.

f. *Instrumentalities* (media)

Media yang digunakan mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register. Komponen tutur instrument (*instrumentalities*) yang terdapat pada tuturan data (1), yaitu jalur lisan sebagai jalur bahasa yang digunakan. Sementara itu kode ujaran atau bahasa yang digunakan yakni bahasa daerah Muna.

h. *Norm of interaction and interpretation* (Norma dalam berinteraksi dan interpretasi).

Norma dalam berinteraksi dan interpretasi mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Percakapan dalam data (1) sesuai dengan aturan berinteraksi, tidak ada yang melanggar norma ketentuan interaksi.

j. *Genre* (jenis)

Jenis (*genre*), mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, pernyataan dan doa. Dalam penelitian ini, genre tuturan data (1) berupa pernyataan.

Tuturan yang mengandung tindak direktif dalam tuturan *katoba* terdapat pada data:

Data 3

Imam : *astaghfirullahal adzim*

Anak : *astaghfirullahal adzim*

Imam : *astaghfirullahal adzim*

Anak : *astaghfirullahal adzim*

Imam : *astaghfirullahal adzim*

Anak : *astaghfirullahal adzim*

Konteks tuturan:

Tuturan pada data (3) Imam dan anak mengucapkan *astaghfirullahal adzim* (memohon ampun kepada Allah Swt) merujuk tuturan direktif yaitu memohon. Anak yang di-

katoba memohon ampun kepada yang Maha Kuasa atas segala dosa yang dilakukan dengan upaya tidak mengulangi perbuatannya tersebut. Peristiwa Tutur :

a. *Setting and Scene* (Latar dan Suasana)

Tempat berlangsungnya tuturan *katoba* tersebut terjadi di rumah anak yang di-*katoba*, sedangkan waktu tutur pada pagi hari. Suasana yang terjadi selama prosesi *katoba* berlangsung dengan ramai di rumah anak yang di-*katoba* dan melibatkan banyak pihak sehingga penutur melantangkan suaranya agar terdengar oleh mitra tutur.

b. *Participants* (Partisipan)

Pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, pada data (3) melibatkan dua pihak, yaitu anak yang di-*katoba* dan Imam.

c. *Ends* (tujuan)

Tujuan pada data (3) bertujuan untuk bertobat dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

d. *Art sequence* (gaya pengungkapan)

Dalam penelitian ini, bentuk ujaran yang ditemukan pada data (3) berupa bentuk bahasa Arab.

e. *Key* (cara pengungkapan)

Cara pengungkapan pada data (3) disampaikan dengan serius, karena tuturan tersebut berupa ungkapan seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu memohon ampun atas segala dosa yang dilakukan.

f. *Instrumentalities* (media)

Media yang digunakan pada tuturan data (3), yaitu jalur lisan yang dituturkan secara langsung kepada mitra tuturnya tanpa melalui media apapun. Sementara itu kode ujaran atau bahasa yang digunakan yakni bahasa Arab.

g. *Norm of interaction and interpretation* (Norma dalam berinteraksi dan interpretasi)

Norma dalam berinteraksi pada data (3) sesuai dengan aturan berinteraksi, tidak ada yang melanggar norma ketentuan interaksi.

h. *Genre* (jenis)

Jenis dalam tuturan data (3) termasuk dalam bentuk doa karena mengandung *istighfar* yang berarti memohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sifat psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, seperti mengucapkan selamat, meminta maaf, berterima kasih, menyalahkan, menyesal, mengeluh, memuji, berbelasungkawa.

Tindak ekspresif terdapat dalam tuturan *katoba* adalah sebagai berikut:

Data 13

Imam : *Tasoso, tasosoemo itu rabuntu modaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekamokula robhine, tososoemo itua.*

‘Sesali, sesalilah perbuatan yang buruk kepada Allah Swt, kepada ayah, kepada ibu, sesalilah itu’.

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Konteks tuturan:

Tuturan data (13) menunjukkan tuturan ekspresif yaitu menyesal. Tuturan *katoba* tersebut anak yang di-*katoba* menyesali perbuatan tercela yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja bahkan dilakukan kelalaiannya karena ketidaktahuannya, maka pada kondisi ini anak yang di-*katoba* akan memperbaiki diri dan selanjutnya secara sadar akan menyesali semua apa yang pernah dilakukan.

Peristiwa Tutur :

a. *Setting and Scene* (Latar dan Suasana)

Tempat berlangsungnya tuturan *katoba* tersebut terjadi di rumah anak yang di-*katoba*, sedangkan waktu tutur pada pagi hari. Suasana yang terjadi selama prosesi *katoba* berlangsung dengan ramai di rumah anak yang di-*katoba* dan melibatkan banyak pihak sehingga penutur melantangkan suaranya agar terdengar oleh mitra tutur.

b. *Participants* (Partisipan)

Participants (Partisipan) dalam Tuturan data (13) melibatkan dua pihak, yaitu anak yang di-*katoba* dan Imam.

c. *Ends* (tujuan)

Tujuan (*ends*) pada data (13) bertujuan mengajarkan kepada anak untuk menyesali kesalahan yang diperbuat, Apabila melakukan kesalahan atau kekeliruan, maka hendaknya segera menyesali kesalahan tersebut, dengan menyampaikan permohonan maaf baik dilakukan secara langsung maupun melalui perantara orang lain.

d. *Art sequence* (gaya pengungkapan)

Gaya pengungkapan pada data (13) berupa bentuk bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat Muna dengan menggunakan bahasa yang formal.

e. *Key* (cara pengungkapan)

Cara pengungkapan (*key*) pada data (13) disampaikan dengan serius, karena tuturan tersebut berupa nasihat penyesalan terhadap kesalahan yang dilakukan.

f. *Instrumentalities* (media)

Media yang digunakan (*instrumentalities*), pada tuturan data (13), yaitu jalur lisan sebagai jalur bahasa yang

digunakan yang dituturkan secara langsung kepada mitra tuturnya tanpa melalui media apapun. Sementara itu kode ujaran atau bahasa yang digunakan yakni bahasa daerah Muna.

g. *Norm of interaction and interpretation* (Norma dalam berinteraksi dan interpretasi)

Norma dalam berinteraksi dan interpretasi dalam percakapan pada data (13) sesuai dengan aturan berinteraksi, tidak ada yang melanggar norma ketentuan interaksi.

h. *Genre* (jenis)

Jenis (*genre*), pernyataan dalam, genre tuturan padadata (13) termasuk dalam bentuk nasihat.

Tindak deklaratif merupakan tindak tutur yang memantapkan, membenarkan, atau bahkan merubah suatu tindakan/keadaan melalui pernyataan yang diujarkan. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud membatalkan, melarang, mengabdikan, mengizinkan, memaafkan dan memutuskan.

Tindak deklaratif terdapat dalam beberapa tuturan dalam *katoba* yaitu sebagai berikut:

Data 15

Imam : *Ane omeeneomu odoi newuntano sala mina naembali langsung dofebungie, doghondohie bhahi lahae kokamondawuhano.*

‘Kalau kita memungut uang di jalan itu tidak bisa kita langsung menyembunyikannya kita harus mencari siapa yang kehilangan uang’

Anak : *Umbe*

‘Iya’

Konteks tuturan:

Tuturan data (15) merujuk pada tuturan deklaratif, yaitu melarang. Dalam tuturan tersebut anak yang di-*katoba* dilarang mengambil barang yang bukan haknya. Ajaran toba larangan mengambil barang orang lain yang disampaikan kepada anak memberikan isyarat bahwa selalu berlaku jujur, tidak mengambil atau merampas kepunyaan orang lain.

Peristiwa Tutur :

a. *Setting and Scene* (Latar dan Suasana)

Tempat berlangsungnya tuturan *katoba* tersebut terjadi di rumah anak yang di-*katoba*, sedangkan waktu tutur pada pagi hari. Suasana yang terjadi selama prosesi *katoba* berlangsung dengan ramai di rumah anak yang di-*katoba* dan melibatkan banyak pihak sehingga penutur melantangkan suaranya agar terdengar oleh mitra tutur.

b. *Participants* (Partisipan)

Participants (Partisipan) pada Tuturan data (15) melibatkan dua pihak, yaitu anak yang di-*katoba* dan Imam.

c. *Ends* (tujuan)

Tujuan (*ends*) pada data (15) bertujuan mengajarkan kepada anak untuk memberitahukan pada anak mengenai batasan kepemilikan barang. Melalui nasihat *katoba* seorang anak lebih mudah mengetahui tata cara memilih atau memanfaatkan suatu barang.

d. *Art sequence* (gaya pengungkapan)

Gaya pengungkapan pada data (15) berupa bentuk bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat Muna dengan menggunakan bahasa yang formal.

e. *Key* (cara pengungkapan)

Cara pengungkapan (*key*), pada data (15) disampaikan dengan serius, karena tuturan tersebut berupa nasihat larangan mengambil barang yang bukan miliknya.

f. *Instrumentalities* (media)

Media yang pada tuturan data (15), yaitu jalur lisan sebagai jalur bahasa yang digunakan yang dituturkan secara langsung kepada mitra tuturnya tanpa melalui media apapun. Sementara itu kode ujaran atau bahasa yang digunakan yakni bahasa daerah Muna.

g. *Norm of interaction and interpretation* (Norma dalam berinteraksi dan interpretasi)

Norma dalam berinteraksi dan interpretasi pada data (15) sesuai dengan aturan berinteraksi, tidak ada yang melanggar norma ketentuan interaksi.

h. *Genre* (jenis)

Jenis (*genre*) tuturan padadata (15) termasuk dalam bentuk nasihat.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima bentuk tindak tutur dalam *katoba* pada masyarakat Muna yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Tindak tutur dalam bentuk tindak representatif (melaporkan dan menuntut). Tuturan tersebut dituturkan oleh ahli agama (Imam).
2. Bentuk tindak tutur ditemukan dalam ajaran tradisi *katoba*, yaitu tindak tutur direktif dalam bentuk memohon dan memerintah.
3. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan mengucapkan selamat, meminta maaf, berterima kasih, menyalahkan, menyesal, mengeluh, memuji

dan berbelasungkawa. Dalam tuturan *katoba* terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk pernyataan menyesal.

4. Tindak tutur komisif juga ditemukan dalam ajaran *katoba* dalam bentuk menyesal.
5. Bentuk tindak tutur dalam tradisi *katoba* terdapat tindak tutur deklarsi dalam bentuk melarang dan menyetujui.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia yang ingin meneliti mengenai kajian pragmatik.
2. Diharapkan kepada pemerintah kabupaten Muna, kiranya membuat program pelatihan *Katoba* bagi generasi muda sebagai bentuk melestarikan warisan budaya.
3. Diharapkan kepada masyarakat Muna untuk tetap melestarikan tradisi *Katoba* sebagai bentuk kearifan lokal yang merupakan salah satu ciri budaya Muna. Sebagai warisan leluhur *Katoba* berfungsi sebagai pemersatu dan penyaring masuknya nilai-nilai global yang dapat mengancam keunikan budaya bangsa.

Refrensi

Alimuddin, Muhammad. 2019. *Mengenal Bahasa Muna atau Wamba Wuna, Warisan Budaya Masyarakat Suku Bangsa Muna*, dilihat 26 November 2019 <www.kompasiana.com>.

Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Gress Publishing.

Arief, Nur Fajar. 2015. *Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas*. Malang: Worldwide Readers.

Hadirman. 2017. *Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna*. Jurnal Of Islam and Plurality Volume 2, Nomor 1.

Hermanji, Bowo. 2013. *Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Cakrawala ISSN 1858-449 Volume 7.

Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.

Kurniawan, Sigit dan Hafid Purwono Raharjo. 2018. *Analisis Kebahasaan (Panduan Praktik Analisis Tindak Tutur untuk Pembelajaran Pengayaan*. Sukoharjo: CV Sindunata.

La fua, Jumarddin. 2015. *Etnopedagogi Katoba Sebagai Bentuk Penddsikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Etnis Muna*. Jurnal Pemikiran Islam Volume 1, Nomor 1

Nadzir, Muhamad. 2017. *Tindak Tutur dalam Adat Melamar pada Masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara*. Jurnal Bastra Volume 1, Nomor 4.

Niampe, La. 2008. *Tuturan tentang Katoba Dalam Tradisi Lisan Muna*
chiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

Zainal, Asliah. 2018 *Menjaga Adat, Memperkuat Agama Katoba dan Identitas uslim Islam*.